

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak yang harus mendapat perhatian. *Stunting* ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dari rata-rata usia anak yang seharusnya. Menurut *World Health Organization* (WHO) berdasarkan data prevalensi balita *stunting* pada tahun 2021 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian *stunting* (WHO, 2021).

Prevelensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan 6,40% hingga tahun 2021. Meskipun terjadi penurunan angka *stunting* di Indonesia namun upaya percepatan penurunan *stunting* di Indonesia harus lebih dilakukan sebaik-baiknya. Hal ini, cukup beralasan karena target penurunan *stunting* di rancang oleh Presiden Republik Indonesia pada tahun 2024 sebanyak 14,00% (KemenPPPA, 2022).

Prevalensi *stunting* pada balita di Kalimantan Barat sebesar 22, 15%, tertinggi berada di Kabupaten Melawi (36, 27%) sedangkan terendah berada di Kota Pontianak (8, 70%) (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2020). Sedangkan jika dilihat dari tingkat kabupaten prevalensi *stunting* di Kubu Raya sebesar 13, 40%. Angka ini lebih baik bila dibandingkan tahun 2019 sebesar 23,6% dan telah memenuhi target Restra tahun 2020 yaitu sebesar 22% (Dinkes, 2020). Untuk wilayah Kecamatan Kuala Mandor B pravelensi data balita yang terdaftar mengalami kejadian *stunting* pada tahun 2022 sebanyak 5,3%. Namun pada tahun 2023 dari bulan Januari-Juni di Desa Padi Jaya sebanyak 42,4% kasus baru yang ditemukan anak mengalami *stunting* (Puskesmas Kuala Mandor B, 2022).

Kejadian *stunting* disebabkan oleh banyak faktor dan faktor tersebut berkaitan antara satu dan lainnya. Asupan makanan yang tidak seimbang MPASI merupakan penyebab utama terjadinya *stunting* yaitu berhubungan dengan zat gizi yang terkandung pada makanan yaitu karbohidrat, protein, lemak, mineral, vitamin dan air (Oktavianisya, Sumarni & Alifitah, 2021). Dalam hal menggunakan makanan atau mengkonsumsi makanan, apa yang dikonsumsi di masyarakat tersebut dapat mempengaruhi perkembangan balita karena apa yang dimakan oleh ibunya pasti akan diberikan pula pada anaknya. Sedangkan proses pemilihan makanan dipengaruhi oleh karakteristik ibu. Hal ini karena ibu adalah *figure* utama dalam memberikan makanan pada anak karena apa yang dianggap ibu baik maka akan baik pula bagi bayinya (Ardi & Daryati, 2021). Karakteristik ibu biasanya dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur dan lingkungan. Salah satu faktor karakteristik ibu dari lingkungan itu adalah budaya yang ada di masyarakat (Ningtyias, Faradila, & Sulistiyani, 2021).

Makanan Pendamping ASI (MPASI) disebut sebagai makanan pergantian dari ASI ke makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap baik dari jenis, frekuensi pemberian, jumlah porsi dan bentuk makanan yang disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi untuk mencerna makanan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zogara, (2020), yang mana didapatkan hasil bahwa pemberian MPASI Dini dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian makanan sebelum umur enam bulan akan mengurangi pemberian ASI kepada bayi dan konsekuensinya bayi hanya menerima sedikit antibodi dari ASI. Akibat yang dapat timbul pada bayi mudah terserang berbagai penyakit infeksi. Penyakit infeksi dapat menghambat penyerapan asupan zat gizi, jika hal ini berlangsung dalam waktu yang lama, maka dapat menghambat pertumbuhan juga berkaitan dengan kejadian *stunting*. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah, dkk (2019), yang menjelaskan

bahwa ada hubungan pemberian ASI dan pemberian makanan pendamping ASI dengan kejadian *stunting*.

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi sikap ibu dalam lingkungan masyarakat ketika menjalani masa kehamilan, dan pengasuhan balita yaitu pantangan makan, dan pola makan yang salah. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya masalah gizi terutama pada balita serta berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita (Kadir, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Arsyati & Rahayu (2019), di dapatkan hasil kepercayaan ibu dan masyarakat yang merupakan tradisi turun menurun nenek moyang yang masih diikuti dalam memberikan makanan pada bayi baru lahir usia 0-6 bulan berupa madu atau air gula asam dengan alasan dapat membuang kotoran selama dalam kandungan dan membuat bayi tenang atau tidak banyak menangis.

Budaya masyarakat yang memberikan dampak yang negatif dengan adanya MPASI yang seharusnya diberikan pada bayi usia 6 bulan keatas, tetapi sudah diberikan pada usia kurang dari 6 bulan (Phuspita, 2018). Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah, Siti, et al (2022), didapatkan hasil bahwa adanya kepatuhan budaya yang dianut oleh sebagian besar suku Jawa terkait pemberian makan pendamping ASI (MPASI) pada bayi usia 0-6 bulan. Budaya tersebut antara lain upacara babaran, upacara tahnik/brokohan, aqikah, pemberian air tajin, dan pemberian makanan seperti madu, pisang yang dilumatkan dan air putih yang sudah melekat dan turun temurun yang dilakukan dimasyarakat. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Artini (2018), didapatkan hasil bahwa sebagian besar budaya mempengaruhi seseorang memberikan anaknya MPASI dini karena menurut mereka bayi yang sering menangis walaupun sudah diberikan ASI menunjukkan bayi masih lapar sehingga harus diberikan makanan tambahan selain ASI seperti pisang ataupun nasi yang dilumatkan.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan 10 orang ibu-ibu dengan riwayat pemberian MPASI pada anaknya di Desa Padi Jaya dengan 6 orang ibu mengatakan bahwa mereka memiliki kebiasaan memberikan anaknya bubur beras (kolekole) saat anak belum berusia 6 bulan sedangkan 4 orang ibu mengatakan bahwa anaknya semasa bayi diberikan pisang yang dihaluskan dengan cara dikunyah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Karakteristik Responden, Budaya dan Pemberian MPASI dini dengan Kejadian *Stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B”.

B. Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adalah bagaimana hubungan karakteristik responden, budaya dan pemberian MPASI dini dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden, budaya dan pemberian MPASI Dini dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi pendidikan, pekerjaan dan usia di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.
- b. Mengidentifikasi budaya di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.
- c. Mengidentifikasi pemberian MPASI dini di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.
- d. Mengidentifikasi kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.
- e. Menganalisis hubungan pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.

- f. Menganalisis hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B
- g. Menganalisis hubungan usia ibu dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B
- h. Menganalisis hubungan budaya dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.
- i. Menganalisis hubungan pemberian MPASI dini dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan individu dan masyarakat. Penelitian yang dihasilkan dapat memberikan manfaat berupa informasi kepada responden terkait budaya dan pemberian MPASI dini dengan kejadian *stunting*. Sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu yang berhubungan dengan kebiasaan atau budaya dalam pemberian MPASI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi yang dapat digunakan oleh masyarakat dalam pemberian MPASI.

b. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan atau arahan yang berguna bagi tenaga Puskesmas untuk mensosialisasikan dan perbaikan pelayanan kesehatan, sehingga banyak ibu yang mau memberikan MPASI yang tepat untuk bayi yang berusia > 6 bulan.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan institusi pendidikan keperawatan yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di bidang pemberian MPASI.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dan sebagai bahan bacaan diperpustakaan serta menjadikan referensi dalam melanjutkan penelitian terkait hubungan karakteristik responden, budaya dan pemberian MPASI dengan kejadian *stunting* di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B.

E. Keaslian Penelitian

Table 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Tahun Dan Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Reni Mitrasari	Hubungan karakteristik responden, daya beli dan macam suku dengan pola asuhan dalam pemberian MPASI	(2020) Di kota Jambi	Hasil penelitian yang diperoleh bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ($p\text{-value} = 0,000$) pengetahuan ($p\text{-value} = 0,002$) dan OR 4,813 (1,857-12,469), suku ($p\text{-value} = 0,000$) dan OR 75,250 (18,680-303,136), daya beli ($p\text{-value} = 0,012$) dan OR 3,156 (1,359-7,330) dengan pola asuh dalam pemberian MPASI pada bayi usia 0 – 12 bulan.	Jenis penelitian <i>cross-sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini sebanyak 96 orang responden dengan dengan tehnik mixed method parallel konvergen

2.	Sarilisnawati	Analisis hubungan karakteristik, pengetahuan, sosial budaya ibu dengan kejadian <i>stunting</i>	(2022) Di Kecamatan Jambi Timur	Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 18,5 % responden memiliki balita dengan <i>stunting</i> . Terdapat hubungan antara kejadian <i>stunting</i> di kecamatan Jambi Timur dengan (1) umur ibu <i>p-value</i> 0,020 (2) status pendidikan <i>p-value</i> 0,005 (3) status pekerjaan ibu <i>p-value</i> 0,052 (4) pengetahuan <i>p-value</i> 0,001 (5) budaya makan <i>p-value</i> 0,000. Variabel dominan budaya makan dan beberapa faktor <i>counfounding</i> seperti umur,	Jenis penelitian <i>cross-sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 119 responden
----	---------------	---	---------------------------------	--	---	---

				pendidikan, pekerjaan, pengetahuan		
3.	Irviani Ibrahim, Syamsul Alam, Andi Syamsiah Adha, Yusma Indah Jayadi, Muhammad Fadlan.	Hubungan sosial budaya dengan kejadian <i>stunting</i> pada balita usia 24-59 bulan	(2021) Desa Bone- Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	Hasil penelitian yang diperoleh adalah ada hubungan antara sosial budaya dengan kejadian <i>stunting</i> .	<i>Cross sectional</i>	Sampel dalam penelitian ini adalah 34 responden dengan tehnik total sampling